

INVENTARISASI TUMBUHAN FABACEAE DI ZONA PINGGIRAN CAGAR ALAM DANAU DUSUN BESAR DAN TAMAN WISATA ALAM DANAU DENDAM TAK SUDAH BENGKULU

Rani Nurhayati¹, Safniyeti^{1*}

¹ Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Bengkulu, Kampus UNIB Kadang Limun, Bengkulu 38122,
Indonesia

*Penulis korespondensi: ssafniyeti@unib.ac.id

ABSTRAK

Famili Fabaceae merupakan famili terbesar ketiga pada tumbuhan berbiji tertutup dan memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi. Informasi mengenai keberadaan spesies Fabaceae pada zona pinggiran Cagar Alam Danau Dusun Besar dan Taman Wisata Alam Danau Dendam Tak Sudah Bengkulu masih terbatas, sehingga perlu dilakukan inventarisasi untuk mengetahui komposisi spesies yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies Fabaceae di zona pinggiran kedua kawasan konservasi tersebut. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan keberadaan spesies Fabaceae yang tampak dominan. Proses identifikasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan dokumentasi di lapangan, kemudian diverifikasi menggunakan *Google Lens* dan *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 spesies Fabaceae yang ditemukan, yaitu *Mimosa pigra*, *Mimosa pudica*, *Parkia speciosa*, *Leucaena leucocephala*, *Archidendron pauciflorum*, *Acacia mangium*, *Calopogonium mucunoides*, *Centrosema pubescens*, *Grona triflora*, *Uraria lagopodioides*, dan *Cassia javanica*. Temuan ini menunjukkan bahwa zona pinggiran kawasan konservasi memiliki keragaman Fabaceae yang signifikan dan perlu dijadikan dasar perencanaan konservasi.

Kata kunci: Fabaceae, inventarisasi, keanekaragaman, zona pinggiran

1 PENDAHULUAN

Kawasan Resort Cagar Alam Danau Dusun Besar merupakan salah satu kawasan konservasi yang dikelola oleh BKSDA Bengkulu (Wiryo dan Sulisty, 2014). Kawasan ini memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pusat pelestarian keanekaragaman hayati, termasuk tumbuhan dari famili Fabaceae. Namun, data dan informasi mengenai jumlah, jenis, dan sebaran tumbuhan Fabaceae di kawasan ini masih sangat terbatas. Inventarisasi terhadap jenis-jenis Fabaceae menjadi sangat penting untuk mengetahui kekayaan spesies, potensi manfaat, serta dasar pengelolaan dan pelestarian lebih lanjut oleh BKSDA maupun pihak terkait.

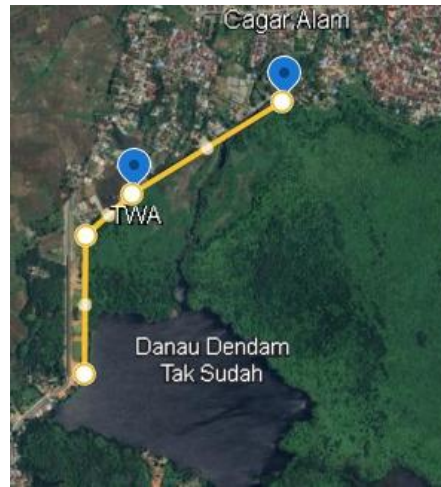
Famili Fabaceae sendiri merupakan salah satu famili terbesar ketiga pada tumbuhan berbiji tertutup yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar dengan perawakan beragam, mulai dari herba, semak, perdu, hingga pohon. Hampir seluruh anggotanya memiliki ciri khas berupa buah berbentuk polong, serta karakteristik khusus pada bunganya (Agil, 2021). Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di kawasan Resort Cagar Alam Danau Dusun Besar dan Taman Wisata Alam Danau Dendam Tak Sudah Bengkulu ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai keanekaragaman, identifikasi, dan persebaran spesies Fabaceae, yang diharapkan dapat

menjadi data dasar bagi pengelolaan kawasan konservasi dan pengembangan penelitian lanjutan di bidang botani dan konservasi.

2 METODE

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 9 minggu, terhitung sejak 11 Juni hingga 10 Agustus 2025, bertempat di Resort Cagar Alam Danau Dusun Besar, yang secara administratif berlokasi di Kelurahan Surabaya, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan kawasan konservasi yang memiliki potensi keanekaragaman tumbuhan yang tinggi, khususnya dari famili Fabaceae. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi (Sumber: Google Earth)

2.2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tumbuhan dari famili Fabaceae yang ditemukan di zona pinggiran Cagar Alam Danau Dusun Besar dan Taman Wisata Alam Danau Dendam Tak Sudah Bengkulu sebagai objek penelitian. Peralatan yang digunakan meliputi buku catatan lapangan, alat tulis, serta telepon genggam yang digunakan untuk dokumentasi visual dan pencatatan lokasi temuan di lapangan.

2.3. Prosedur Penelitian

Pengambilan data dilakukan di zona pinggiran Cagar Alam Danau Dusun Besar dan Taman Wisata Alam (TWA) Danau Dendam Tak Sudah Bengkulu, yang merupakan wilayah peralihan antara kawasan inti konservasi dan area permukiman masyarakat. Zona pinggiran dipilih karena kondisi bagian dalam kawasan didominasi oleh rawa dengan kedalaman yang relatif tinggi sehingga berisiko untuk diakses.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan penentuan lokasi pengamatan berdasarkan keberadaan spesies Fabaceae yang tumbuh dominan di lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan melalui identifikasi langsung di lapangan dengan mencatat ciri morfologi, habitus, dan jumlah individu masing-masing spesies yang ditemukan. Setiap spesies didokumentasikan menggunakan kamera pada telepon genggam.

Identifikasi awal spesies dilakukan di lapangan, kemudian diverifikasi menggunakan aplikasi *Google Lens* dan basis data daring GBIF untuk memastikan keakuratan identifikasi. Data

yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan Microsoft Excel dan disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan komposisi dan sebaran spesies Fabaceae di sekitar kawasan Cagar Alam dan TWA.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil inventarisasi tumbuhan famili Fabaceae di zona pinggiran Cagar Alam Danau Dusun Besar dan Taman Wisata Alam Danau Dendam Tak Sudah Bengkulu menunjukkan bahwa terdapat 11 spesies yang berhasil diidentifikasi, yang tergolong ke dalam tiga subfamili, yaitu Mimosoideae, Papilionoideae, dan Caesalpinioideae. Daftar spesies yang ditemukan beserta nama lokal dan habitusnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Inventarisasi Tumbuhan Famili Fabaceae

No	Sub-famili	Spesies	Nama lokal	Habitus
1.	Mimosoideae	<i>Mimosa pigra</i> L.	Putri malu raksasa	Semak
2.	Papilionoideae	<i>Calopogonium mucunoides</i> Desv.	Kalopo, Kacang hutan	Herba
3.	Mimosoideae	<i>Mimosa pudica</i> L.	Putri malu	Semak
4.	Mimosoideae	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Petai	Pohon
5.	Mimosoideae	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit	Lamtoro, Petai cina	Pohon
6.	Mimosoideae	<i>Archidendron pauciflorum</i> (Benth.) I.C.Nielsen	Jengkol	Pohon
7.	Caesalpinioideae	<i>Cassia javanica</i> L.	Pohon bebesok, Soka jawa, India	Pohon
8.	Papilionoideae	<i>Centrosema pubescens</i> Benth.	Kacang kupu-kupu	Herba
9.	Mimosoideae	<i>Acacia mangium</i> Willd.	Akasia	Pohon
10.	Papilionoideae	<i>Grona triflora</i> (L.) H.Ohashi & K.Ohashi	Sisik betok	Herba
11.	Papilionoideae	<i>Uraria lagopodioides</i> (L.) DC.	Uraria	Herba

Berdasarkan hasil yang didapat pada Tabel 1, bahwa total subfamili yang ditemukan di zona pinggiran Cagar Alam Danau Dusun Besar dan Taman Wisata Alam Danau Dendam Tak Sudah Bengkulu yaitu ada 3 subfamili dengan subfamili Mimosoideae sebanyak 6 spesies, subfamili Papilionoideae sebanyak 4 spesies dan subfamili Caesalpinioideae hanya ada 1 spesies.

Mimosoideae ditandai oleh bunga aktinomorf dengan mahkota biasanya lima, yang berbeda atau menyatu dengan kelopak bunga, kadang disertai hypanthium dan benang sari yang biasanya banyak, baik berbeda maupun menyatu secara dasar (Elsevier, 2010; Assyifa *et al.*, 2023).

Mimosa pigra L. atau biasa disebut masyarakat lokal dengan nama putri malu raksasa atau baret. Tumbuhan ini merupakan semak berduri yang biasanya tumbuh didaerah rawa, bantaran sungai, dan lahan basah lainnya. Menurut Welgama *et al.* (2022), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberadaan *Mimosa pigra* L. yang menginfestasi menyebabkan dampak besar terhadap keanekaragaman hayati, pertanian, dan peternakan karena menutupi vegetasi asli,

menghambat pertumbuhan tanaman lain melalui alelopati, tumbuh agresif, dan membatasi akses air. Menurut Rakotomalala *et al.* (2013), ekstrak daun *Mimosa pigra* memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi yang berpotensi digunakan sebagai obat kardiovaskular. Hal serupa juga dilaporkan oleh Lengkong *et al.* (2021), bahwa sari daun *Mimosa pigra* L. efektif mempercepat penyembuhan luka bakar. Spesies ini ditemukan di daerah tropis dan subtropis termasuk Asia Tenggara dan Australia, dengan status tidak terancam tetapi dikenal sebagai spesies invasif yang merusak ekosistem basah (IUCN, 2025).

Mimosa pudica L. atau biasa disebut putri malu merupakan tumbuhan semak. Ciri khas tumbuhan putri malu meliputi daun majemuk yang bergerigi kecil dan duri yang terletak di bagian batangnya. Daun kecil yang tersusun ini biasanya memiliki jumlah anak daun sekitar 5 sampai 26 pasang untuk setiap bagian sirip daun. Manfaat farmakologi dari tanaman putri malu meliputi berbagai aspek yaitu sebagai anti diabetes, anti oksidan, anti depresan, serta membantu mengurangi hiperlipidemia, inflamasi, hiperurisemia, dan mempercepat penyembuhan luka bakar. Kandungan senyawa metabolit sekunder seperti luteolin, apigenin, quercetin, avicularin, dan stigmasterol diduga menjadi penyebab efek farmakologi tanaman putri malu (Bili, 2023). Menurut IUCN (2025), spesies ini umumnya dijumpai di lahan terbuka dan pinggir jalan di seluruh wilayah tropis ini berstatus tidak terancam dan sering digunakan untuk penelitian fisiologi tumbuhan.

Parkia speciosa Hassk. atau bisa masyarakat menyebutnya petai, petai merupakan pohon tahunan yang tingginya bisa lebih dari 20 meter dan bercabang sedikit. Daunnya tersusun sejajar dan bersusun secara majemuk. Bunga majemuk yang tersusun dalam bongkol. Petai menyediakan nutrisi seperti protein, lemak, karbohidrat, serat, energi, serta mineral penting seperti kalsium, kalium, zat besi, fosfor, mangan, magnesium, zinc, dan vitamin A, C, serta tiamin, yang bermanfaat untuk mengatasi anemia dan sembelit, selain itu juga kaya mineral penting untuk tubuh (Rohman *et al.*, 2020). Petai banyak tumbuh di hutan dataran rendah Asia Tenggara termasuk Indonesia dan Malaysia, dengan status konservasi *Least Concern* (tidak terancam) (IUCN, 2025).

Leucaena leucocephala (Lam.) de Wit yang biasa masyarakat menyebutnya petai cina atau lamtoro, tanaman ini berfungsi sebagai obat, pohon peneduh, pengendali erosi, sumber kayu bakar, serta pakan ternak. Selain itu, daun ini juga mengandung nutrisi lain yang sangat baik untuk kesehatan tubuh dan membantu mencegah penyakit. Daun lamtoro dapat dimanfaatkan untuk mengobati luka dan pembengkakan (Setiawan, 2009; Solin *et al.*, 2023). Secara tradisional, bahan ini sering dipakai untuk mengobati cacingan, sembelit, patah tulang, insomnia, pembengkakan, radang ginjal, diabetes, serta membantu melancarkan haid (Rivai, 2021). Tumbuhan ini berasal dari Amerika Tengah namun kini menyebar luas di daerah tropis dunia, berstatus *Least Concern* dan tergolong spesies invasif di beberapa negara (IUCN, 2025).

Archidendron pauciflorum (Benth.) I.C.Nielsen atau dengan nama lokalnya jengkol, jengkol memiliki struktur pohon tegak berkayu, dengan percabangan simpodial dan kulit batang berwarna cokelat kotor. Daun yang majemuk, berbentuk lonjong, berhadapan, dan berwarna hijau tua. Bunganya tersusun secara majemuk menyerupai tandan yang terletak di ujung atau ketiak daun, dengan tangkai berwarna ungu. Buah tersebut bulat pipih berwarna coklat kehitaman, terbagi menjadi dua bagian, dan berakar tunggang. Jengkol memiliki manfaat yang beragam, seperti membantu menyembuhkan berbagai penyakit, mengatur kadar gula darah, memperkuat sistem imun, menyediakan protein berkualitas, mengandung zat besi, menjaga kesehatan tulang, menurunkan risiko penyakit jantung, dan mendukung pencernaan (Rizaldy *et al.*, 2023). Menurut IUCN (2025), spesies ini tumbuh alami di hutan tropis Asia Tenggara dengan status konservasi *Least Concern* walau beberapa varietasnya dianggap rentan di tingkat lokal.

Acacia mangium Willd. dengan nama lokal akasia daunnya memiliki bentuk phyllode dengan tulang daun yang paralel. Bunganya tersusun dari banyak bunga kecil berwarna putih atau krem, dan saat mekar menyerupai sikat botol. Biji yang berwarna hitam mengkilap memiliki bentuk yang bervariasi, seperti longitudinal, oval, dan lonjong. Kayu dari pohon akasia dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan pulp, kertas, dan meubel. Kayu akasia juga digunakan sebagai bahan untuk kerangka pintu, bagian jendela, serta bahan baku peti dan kotak. Pada usia tujuh dan delapan tahun, akasia menghasilkan kayu yang dapat digunakan untuk pembuatan papan partikel yang berkualitas (Irwanto, 2007; Elfariha *et al.*, 2016). *Acacia mangium* berasal dari Australia dan Papua, kini banyak dibudidayakan di Asia Tenggara dengan status *Least Concern* dan sering dimanfaatkan dalam rehabilitasi lahan (IUCN, 2025).

Subfamili Papilionoideae merupakan keluarga tanaman polong yang memiliki daun mahkota berbentuk kupu-kupu, termasuk bagian bendera, sepasang sayap, dan lunas (Elsevier, 2010; Assyifa *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil yang didapat ditemukan 4 spesies yang merupakan subfamili dari papilionoideae. Pertama *Calopogonium mucunoides* Desv. atau biasa disebut dengan kacang hutan, tumbuhan ini memiliki bentuk sebagai tanaman merambat yang melilit tumbuhan lain atau menjalar di atas tanah. Daunnya majemuk berbentuk bundar telur. Bunga dalam bentuk tandan dengan warna biru atau ungu. Polong yang berbentuk pita lonjong biasanya berisi 4 sampai 8 biji. Biji berbentuk segi empat dengan warna kuning atau cokelat kemerahan. Tumbuhan ini memiliki manfaat dalam rehabilitasi lahan terdegradasi, peningkatan bahan organik tanah, perbaikan kesuburan tanah, perlindungan tanah dari butiran air hujan, serta pencegahan erosi pada lahan berlereng (Ahmad, 2018). Menurut IUCN (2025), tumbuhan menjalar ini tersebar luas di wilayah tropis seperti Asia dan Amerika Selatan, tidak tercatat sebagai spesies terancam.

Centrosema pubescens Benth. Atau biasa disebut kacang kupu-kupu. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan yang merambat dengan batang yang memiliki bulu halus. Daun tersebut memiliki bentuk bundar seperti telur. Bunga tersebut memiliki warna ungu keputihan dan tersusun dalam tandan. Buah tersebut berupa polong gepeng berwarna cokelat tua yang berisi biji lonjong berwarna hitam kecokelatan. Sebagai agen anestesi, *C. pubescens* digunakan untuk mengobati gigitan kalajengking dan ular, serta untuk membersihkan rahim setelah proses persalinan. Dalam ekstraknya terdapat flavonoid quercetin yang bersifat sebagai antimikroba dan antioksidan. Selain itu, juga digunakan sebagai pakan ternak (Chima *et al.*, 2013; Kartikasari *et al.*, 2023). Tumbuhan herba merambat ini ditemukan di padang rumput dan hutan sekunder daerah tropis, tidak termasuk dalam daftar spesies terancam (IUCN, 2025).

Grona triflora (L.) H.Ohashi & K.Ohashi atau bisa disebut sisik betok, memiliki akar tunggang dan pertumbuhan menjalar. Sisik betok bisa berkembang pesat dan memiliki kemampuan untuk berkembangbiak melalui biji maupun stolon. *Grona triflora* (L.) biasa dimanfaatkan untuk mengobati diare dan disentri, serta sebagai obat kumur dan ekspektoran. Sifat antiseptik tumbuhan ini membuatnya cocok dioleskan secara eksternal pada luka, bisul, dan berbagai masalah kulit. Tumbuhan ini juga berfungsi sebagai hijauan, pupuk hijau, dan penutup tanah (Nufus dan Pahmi, 2024). Tumbuhan herba yang tersebar luas di kawasan tropis Asia, termasuk Indonesia, India, dan wilayah Pasifik, dengan status konservasi *Not Evaluated* (NE) karena belum dinilai secara resmi oleh IUCN (IUCN, 2025).

Uraria lagopodioides (L.) DC. adalah tumbuhan obat tahunan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Tumbuhan ini memiliki manfaat dalam mengatasi asma, disentri, demam, diare, cedera tulang, radang, dan sakit perut. Menurut penelitian Ramaiah *et al.*, (2019), ekstrak tumbuhan ini mengandung flavonoid, glikosida, protein, dan fitosterol, serta memiliki manfaat

sebagai afrodisiak, antiinflamasi, pereda nyeri, pencegah kehamilan, dan pengurang kejang otot. Spesies herba ini tumbuh di hutan sekunder dan lahan terbuka di Asia Tenggara dengan status belum dievaluasi oleh IUCN (2025), *Not Evaluated* namun masih sering dijumpai di alam.

Caesalpinioideae adalah subfamili yang meliputi sekitar 148 genera dan 4400 spesies, baik sebagai tanaman hias maupun pohon ekonomi. Subfamili ini mampu melakukan fiksasi nitrogen dan memperlihatkan perbedaan morfologi yang besar pada daun dan bunga (Elsevier, 2010; Assyifa *et al.*, 2023). *Cassia javanica* L. memiliki kulit batangnya berwarna abu-abu kehijauan dan halus, sementara saat dewasa menjadi coklat tua dan kasar. Susunan daunnya menyirip genap dengan banyak pasang anak daun berbentuk bulat telur memanjang. Bunganya berwarna kuning, dan buahnya berupa polong coklat kehitaman yang berisi banyak biji coklat muda, keras, dan mengkilap. Buah *C. javanica* bermanfaat sebagai obat minum dan pencahar, serta membantu mengatasi sembelit, tekanan darah tinggi, dan gangguan saraf dalam pengobatan tradisional, kulit batang ini dikenal sebagai bahan untuk mengobati penyakit hati (Billyardi *et al.*, 2024). Spesies pohon hias ini tersebar di Asia Selatan hingga Asia Tenggara dan dikategorikan *Least Concern* karena populasinya masih stabil di alam (IUCN, 2025).

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan di zona pinggiran Cagar Alam Danau Dusun Besar dan Taman Wisata Alam Danau Dendam Tak Sudah Bengkulu, teridentifikasi sebanyak 11 spesies tumbuhan yang tergolong dalam famili Fabaceae, yang terdiri atas subfamili Mimosoideae, Papilionoideae, dan Caesalpinioideae. Keberadaan berbagai spesies Fabaceae tersebut menunjukkan bahwa zona pinggiran kawasan konservasi memiliki keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi dan berpotensi mendukung fungsi ekologis kawasan.

Beberapa spesies yang ditemukan memiliki potensi manfaat ekologis dan ekonomis, antara lain sebagai tanaman obat, sumber pangan, peneduh, serta sebagai vegetasi pendukung dalam kegiatan rehabilitasi lahan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar dalam upaya pengelolaan dan pelestarian kawasan konservasi, serta sebagai acuan untuk penelitian lanjutan terkait keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan Fabaceae.

DAFTAR PUSTAKA [TNR 12, CETAK TEBAL, KAPITAL DAN RATA KIRI KANAN]

- Agil, M. (2021). Identifikasi Tumbuhan Fmili Leguminosae sebagai Penyusun Struktur Vegetasi Hutan Kayu Putih. *Borneo Jurnal Of Science And Mathematic Education*. 1(1): 7–18.
- Ahmad, S. W. (2018). Peranan *Legume Cover Crops* (LCC) *Colopogonium mucunoides* DESV. Pada Teknik Konservasi Tanah Dan Air Di Perkebunan Kelapa Sawit. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya, Lcc*. 341–346.
- Assyifa, F. F., Indraswara, H., dan Supriatna, A. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Famili Fabaceae di Jalur Hutan Kota Babakan Siliwangi Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. 1(2): 143–151. <https://doi.org/10.59581/konstanta-widyakarya.v1i2.806>
- Bili, D. T. (2023). Review Review: Efek Farmakologi Tanaman Putri Malu (*Mimosa pudica* Linn). *Jurnal Beta Kimia*. 2(2): 74–79. <https://doi.org/10.35508/jbk.v2i2.12118>
- Billyardi, R., Miftahudin, Sulistijorini, dan Chikmawati, T. (2024). New Record: Ethnobotany of “Buah Tarasi” (*Cassia javanica* L.) in Sukabumi and Cianjur, West Java. *BIO Web of Conferences*. 91. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20249101008>
- Elfarisna, Niaga, H., dan Puspitasari, R. T. (2016). Toleransi Tanaman Akasia Acacia mangium. *Jurnal Daun*. 3(2): 54–62.
- Irawanto, R. (2023). Pengelolaan Kebun Raya Dalam Konservasi Tumbuhan Indonesia. *Prosiding*

- SEMSINA. 4(01): 322–329. <https://doi.org/10.36040/semsina.v4i01.8116>
- IUCN. (2025). *The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2025-1*. International Union for Conservation of Nature. Retrieved from
- Kartikasari, D., Pradana, M. R. W., Pratiwi, I. I., dan Mahayani, R. D. (2023). Keanekaragaman dan Potensi Vegetasi Herba di Kawasan Gunung Klotok Kota Kediri sebagai Obat-Obatan. *LenteraBio : Berkala Ilmiah Biologi*. 12(2): 115–122. <https://doi.org/10.26740/lenterabio.v12n2.p115-122>
- Lengkong, J., Haryadi, H., Tompodung, H., & Pareta, D. (2021). Uji efektivitas sari daun putri malu (*Mimosa pigra* L.) sebagai penyembuh luka bakar pada tikus putih (*Rattus norvegicus*). *Majalah INFO Sains*. 2(1): 1–12.
- Nufus, L. S., dan Pahmi, K. (2024). Uji Sensitivitas Ekstrak Herba Rumpuk Jarem (*Grona Triflora*) Terhadap Bakteri Terrestrial. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*. 12(1): 1–3. <https://doi.org/10.51673/jikf.v12i1.2240>
- Rakotomalala, J.-J., Raharivelomanana, P., Rasolondratovo, B., Ravelonandro, P. H., & Butaud, J.-F. (2013). *Chemical composition and biological activities of Mimosa pigra* L. (Fabaceae). *Pharmacognosy Journal*. 5(4): 197–204.
- Ramaiah, M., Amani, P., Bhavitha, S., Gayathri, T., dan Lohitha, T. (2019). Integral Sciences A Pharmacological and Phytochemical Based Review on *Uraria lagopodoides* (L .) DC. *Journal of Integral Sciences*. 2(1): 1–5.
- Rivai, H. (2021). *Petai Cina (Leucaena leucocephala): Penggunaan Tradisional, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologi*. Sleman: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Rizaldy, A., Sa'diyah, H., Khatimah, H., Rizqy, M., Rayhanah., Andhini, R., Selfiriyanti., dan Mariani. (2023). Inovasi Usaha Produktif Berbahan Baku Jengkol Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tilahan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tilahan. *Jalujur : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2): 97–102.
- Rohman, U., Sumardi., Suharti., dan Hayati. (2020). Ekobis abdimas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2): 76–83.
- Setiawan, R dan Handoko, Y. (2022). Perancangan Sistem Informasi Kerja Praktik Berbasis Web. *Jurnal Algoritma*. 19(1): 42-53.
- Welgama, A., Florentine, S., dan Roberts, J. (2022). A Global Review of the Woody Invasive Alien Species *Mimosa pigra* (Giant Sensitive Plant): Its Biology and Management Implications. *Plants*. 11(18): 1-14. <https://doi.org/10.3390/plants11182366>
- Wiryono, T. dan Sulisty, B. (2014). Kajian Kerusakan Pada Cagar Alam Danau Dusun Besardi Bengkulu. *NATURALIS - Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 3(1): 75-83.